

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara kita. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik buruknya suatu proses pembelajaran adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.

Perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan bidang matematika bangsa tersebut. Seperti yang dikemukakan Morris Kline (dalam Alex, 2010:1) bahwa: “Jatuh banggunya suatu bangsa dewasa ini tergantung dari kemajuan dibidang matematika”. Untuk menghadapinya, dituntut sumber daya yang handal, mampu berkompetisi secara global sehingga diperlukan kemampuan yang tinggi, melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan kerjasama yang efektif.

Slameto (2010:72) menyatakan bahwa: “Matematika adalah suatu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat, teliti, yang melandasi semua ilmu pengetahuan dan filsafat bahkan keberhasilan suatu negara tergantung dari kemajuan matematikanya”. Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM dengan jalan mengembangkan kemampuan berpikir logis, rasional dan sistematis, serta mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:253) menyatakan bahwa:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan

dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Selama ini guru dipandang sebagai sumber informasi utama namun karena semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, maka guru seharusnya tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggungjawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa akan proses pembelajaran serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Hal ini di kemukakan Ahmad 2001: (dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/28/peran-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah/>) bahwa:

Dalam pengembangan karakter peserta didik, guru berkedudukan sebagai fasilitator, dan katalisator atau teladan. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Sedangkan sebagai katalisator, guru membantu mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter, dan intelektual siswa sehingga siswa mengerti bahwa proses belajar adalah proses yang berkesinambungan.

Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini juga seharusnya berlaku bagi mata pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan membosankan serta tidak menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh

para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal ini dikarenakan matematika disajikan dalam bentuk yang terkesan sulit untuk dipelajari, hanya merupakan konsep-konsep, teori lalu contoh soal dan tidak ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa sering merasa bosan, dan kurang berminat belajar matematika sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, antara lain yaitu kurangnya minat siswa menerima pelajaran yang diberikan guru karena dianggap paling sulit, rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa sering merasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif dan efisien seperti metode mengajar guru yang kurang bervariasi, bersifat konvensional dan lebih banyak didominasi oleh guru, akibatnya pencapaian hasil belajar tidak optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti (tanggal 12 januari 2015) hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 3 Kecamatan Simanindo, khususnya di kelas VII-I rendah. Dari hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VII-I diperoleh tingkat ketuntasan sangat rendah. Skor rata-rata diagnostik adalah 46,75. Hasil lengkapnya dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1.1. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Diagnostik

| Persentase Penguasaan | Tingkat Ketuntasan | Banyak Siswa | Persentase Jumlah | Rata-rata Nilai Siswa |
|------------------------------|---------------------------|---------------------|--------------------------|------------------------------|
| 90% - 100% | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 46,75 (Sangat rendah) |
| 80% - 89% | Tinggi | 1 | 5% | |
| 65% - 79% | Sedang | 0 | 0% | |
| 55% - 64% | Rendah | 5 | 25% | |
| 00% - 54% | Sangat Rendah | 14 | 70% | |
| | Jumlah | 20 | 100 % | |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 20 siswa terdapat 1 siswa(5%) yang memperoleh nilai diatas KKM dan sebanyak 19 orang siswa (95%) yang memperoleh nilai dibawah KKM. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, penguasaan siswa terhadap materi segiempat masih sangat rendah.

Dari hasil tes diagnostik tersebut, ada beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal segiempat yaitu:

- a. Siswa tidak memahami konsep keliling dan luas segiempat.
- b. Siswa berkesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan.
- c. Siswa berkesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian.
- d. Siswa kurang teliti sehingga salah dalam melakukan perhitungan

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa terletak pada penerapan model serta metode mengajar yang kurang efektif. Seperti yang di ungkapkan oleh Trianto, (2011:5) bahwa : “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher –centered* sehingga siswa menjadi pasif”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhijah Sitinjak (tanggal 12 januari 2014) bertempat di SMP Negeri 3 Kecamatan Simanindo, penyebab rendahnya hasil belajar siswa di sekolah tersebut khususnya kelas VII adalah kurangnya minat belajar siswa dan fasilitas sekolah yang memadai. Peneliti juga mengamati bahwa ketika dalam melakukan pembelajaran guru tersebut menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran, atau dengan diskusi dan di tambah dengan pemberian tugas mandiri kepada siswa selesai memberikan penjelasan materi ajar di kelas. Selain itu guru tersebut jarang menggunakan media pembelajaran. Oleh karena jarang menggunakan media pembelajaran, peneliti tertarik menggunakan Media Komputer *Microsoft Power Point*, dimana dalam penggunaannya dibutuhkan infocus. Menurut hasil wawancara infocus di sekolah tersebut berjumlah 2 unit. Beliau juga mengatakan bahwa nilai matematika peserta didik lebih rendah di bandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Cara beliau untuk mengatasi

rendahnya hasil belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan soal-soal latihan di kelas maupun di rumah.

Untuk membuat hasil belajar matematika meningkat guru seharusnya memberikan motivasi dan guru memakai berbagai model dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Kecamatan Simanindo, peneliti menerapkan *contextual teaching and learning* pada materi bangun datar segiempat.

Peneliti memiliki anggapan bahwa diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa senang untuk belajar matematika, dapat menghubungkan konsep pemikiran yang dimilikinya ke dalam dunia nyata agar dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga pemahaman konsep siswa meningkat. Pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan komponen-komponen utama pembelajaran efektif, yaitu : konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment).

Pembelajaran kontekstual menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemahaman siswa, mengembangkan materi pelajaran matematika dengan baik, sehingga penguasaan konsep dan pengetahuannya akan lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas terlihat adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, disatu sisi diharapkan prestasi belajar siswa tentang pemahaman konsep matematika agar lebih baik. Sementara disisi lain prestasi

belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan *Contextual Teaching Learning (CTL)* Menggunakan Media Komputer *Microsoft Power Point* Di Kelas VII SMP Negeri 3 Simanindo T.A 2014/2015”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Matematika dianggap pelajaran yang sangat sulit,
- 2) Pembelajaran masih berpusat pada guru,
- 3) Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran,
- 4) Proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh pembelajaran konvensional,
- 5) Proses pembelajaran bangun datar segiempat tidak pernah menerapkan pembelajaran kontekstual menggunakan media komputer *microsoft power point*.

1.2 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis perlu memberi batasan terhadap masalah yang dikaji agar lebih terarah dan jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penerapan *contextual teaching and learning* menggunakan media komputer *microsoft power point* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi segiempat di SMP Negeri 3 Kecamatan Simanindo tahun ajaran 2014/2015.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan *contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 3 Simanindo T.A 2014/2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) menggunakan media komputer *microsoft power point* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 3 Simanindo T.A 2014/2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, melalui penerapan *contextual teaching and learning* menggunakan media komputer *microsoft power point* diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika sehingga dapat memahami materi yang diajarkan yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar matematika siswa kelas VII-I SMP N 3 Simanindo.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* menggunakan media komputer *microsoft power point* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa serta sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.